

METODE PENELITIAN KUALITATIF

1. Penelitian kualitatif

Penelitian kualitatif berkontribusi pada pemahaman tentang kondisi manusia dalam konteks yang berbeda dan situasi yang dirasakan. Namun, tidak ada studi yang dirancang sempurna, dan tidak terduga peristiwa akan selalu muncul. Masalah utamanya adalah seberapa banyak sumber daya keuangan, waktu dan usaha yang dapat diinvestasikan oleh peneliti dalam tim studi untuk mencoba memahami fenomena yang diteliti (Patton, 2002). Namun demikian, seorang peneliti harus membuat desain penelitian yang terbaik, melalui perencanaan yang akurat dan penuh pertimbangan berdasarkan keadaan yang ada dengan mengidentifikasi sumber daya yang tersedia.

2. Pertama, ada pemetaan sumber daya eksternal, seperti ekonomi, waktu dan calon informan karena beberapa metode untuk pengumpulan data dan analisis data memakan biaya dan waktu, dan pilihan metode harus disesuaikan dengan pembatasan tersebut.

3. Kedua, sumber internal tim studi, seperti pengetahuan dan kemampuan, harus diketahui. Refleksi diri peneliti merupakan bagian penting dari penelitian kualitatif apapun pilihan kualitatifnya metode (Burnard, 1995). Peneliti harus mempertimbangkan “pra-pemahaman”-nya, baik dalam proses perencanaan maupun selama proses analisis, untuk meminimalkan bias pengaruhnya sendiri (Elo et al., 2014; Long & Johnson, 2000). Memiliki pengetahuan yang sudah terbentuk sebelumnya tentang subjek dan terbiasa dengan konteksnya dapat menjadi keuntungan selama tidak mempengaruhi informan atau interpretasi hasil. Peneliti perlu memahami konteks dan keadaan untuk mendeteksi dan memperhitungkan misrepresentasi yang mungkin muncul dalam data (Catanzaro, 1988). Semua penelitian kualitatif berhubungan dengan beberapa interpretasi. Namun, interpretasi bervariasi dalam kedalaman dan tingkat abstraksi, tergantung pada metode analisis dan kemampuan peneliti untuk menjauhkan diri (Patton, 2002; Silverman, 2001). Ketika batas-batas penelitian diidentifikasi dan didiskusikan, maka perencanaan penelitian yang sebenarnya dimulai. Faktor penting yang harus diingat selama perencanaan dan aplikasi adalah untuk mempertahankan tingkat kualitas setinggi mungkin di seluruh proses.

4. Dalam penelitian kualitatif dapat digunakan beberapa metode analisis, misalnya fenomenologi, hermeneutika, grounded theory, etnografi, fenomenografi dan Content Analysis (Analisis Isi) (Burnard, 1995). Berbeda dengan metode penelitian kualitatif, analisis

isi kualitatif tidak terkait dengan ilmu tertentu, dan ada lebih sedikit aturan yang harus diikuti. Oleh karena itu, risiko kebingungan dalam hal-hal tentang konsep dan diskusi filosofis berkurang.

5. Selama seluruh proses, peneliti harus berpegang pada perspektif kualitatif, dan masalah utamanya adalah untuk mencapai ketelitian dan kredibilitas yang membuat hasil dapat dipercaya.
6. Namun, dalam *Content Analysis* (Analisis Isi), konsep kredibilitas yang berbeda dapat dipilih dalam diskusi tentang kepercayaan. Ada kemungkinan bagi peneliti untuk menggunakan konsep yang sama seperti dalam studi kuantitatif, pilihan yang tidak diterima ketika melakukan analisis menggunakan metode kualitatif lainnya (Long & Johnson, 2000).
7. Apa pun metode yang dipilih, proses analisis akan berkurang volume teks yang dikumpulkan, mengidentifikasi dan mengelompokkan kategori bersama-sama dan mencari pemahaman tentangnya. Dalam beberapa cara, peneliti berusaha untuk "tetap setia" pada teks dan untuk mencapainya *trustworthiness* (kepercayaan) (Downe-Wambolt, 1992; Morse & Richards, 2002; Patton, 2002; Silverman, 2001).
8. Berelson (1952:18) mendefinisikan analisis isi sebagai "teknik penelitian untuk deskripsi objektif, sistematis dan kuantitatif dari isi nyata komunikasi". Dengan menggunakan teknik konsep dan objektif, Berelson menggarisbawahi proses analisis sebagai metode yang andal dan dapat dipelajari yang mengesampingkan otoritas pribadi peneliti. Namun, definisi Berelson tidak menangkap perspektif kualitatif dan laten dari analisis mengembangkan kesimpulan dari data yang dikumpulkan dengan menjalin informasi baru menjadi teori. Peneliti menganalisis teks dengan pikiran terbuka untuk mengidentifikasi subjek yang bermakna menjawab pertanyaan penelitian. Penalaran deduktif adalah kebalikannya. Di sini, peneliti mencari subjek yang sudah ditentukan sebelumnya dengan menguji hipotesis atau prinsip (Berg, 2001; Catanzaro, 1988; Polit & Beck, 2006). Ketika sebuah penelitian telah dimulai, desain penelitian harus ditetapkan. Selain itu, lima masalah utama harus dipertimbangkan dalam proses perencanaan: tujuan, sampel dan unit analisis, pilihan metode pengumpulan data, pilihan metode analisis, dan implikasi praktis. Peneliti harus mempertimbangkan lima masalah ini berulang kali sebelum memulai pengumpulan data untuk mengantisipasi kejadian yang tidak terduga. Untuk memastikan kredibilitas, harus ada rantai logika antara keputusan yang dibuat dan bagaimana studi akan dilakukan. Untuk

merekapitulasi dan melaporkan perkembangan proses, peneliti harus menulis memo selama proses ini (Morse & Richards, 2002).

9. Tujuan

Diskusi perencanaan dimulai dengan menetapkan tujuan, yang menentukan struktur desain studi dan menetapkan batas-batasnya (Downe-Wambolt, 1992). Penting untuk mengidentifikasi dilema yang menarik dan belum dijelajahi, dan kemudian menyajikannya dalam bentuk yang ringkas. Jika tujuan penyelidikan terlalu luas, risiko menyentuh terlalu banyak aspek dapat menghalangi peneliti mencapai kedalaman yang diinginkan dari fenomena yang dipelajari (Silverman, 2001). Bahkan jika peneliti dapat menangani sejumlah besar data dalam analisis isi, kesulitan memang muncul ketika tujuannya terlalu luas.

10. Sampel dan unit analisis

Dalam studi kualitatif, biasanya data didasarkan pada 1 sampai 30 informan (Fridlund & Hildingh, 2000). Namun, ukuran sampel harus ditentukan berdasarkan kebutuhan informasi sehingga pertanyaan penelitian dapat dijawab dengan cukup percaya diri (Krippendorff, 2004; Patton, 2002). Unit konsep analisis mengacu pada sampel, dan peneliti harus menentukan apakah bahan tersebut akan dianalisis secara keseluruhan atau dibagi menjadi unit-unit yang lebih kecil. Peneliti, misalnya, harus memutuskan apakah data yang dikumpulkan dari perempuan dan laki-laki atau data yang dikumpulkan pada waktu yang berbeda dalam kehidupan seseorang harus dianalisis secara terpisah atau tidak. Dalam keputusan ini, peneliti dipandu oleh tujuan yang ingin dicapai, dan setiap unit analisis menyiratkan fokus penelitian yang berbeda. Isu kunci dalam membuat keputusan ini adalah memutuskan apa yang peneliti ingin jelaskan melalui penelitian (Patton, 2002).

11. Tidak ada kriteria yang ditetapkan ketika menggunakan analisis isi untuk ukuran unit analisis, baik jumlah informan atau objek yang akan diteliti, maupun jumlah halaman berdasarkan teks tertulis atau transkrip data milik informan itu sendiri.

12. Pilihan metode pengumpulan data

Analisis isi dapat digunakan pada semua jenis teks tertulis dari mana pun bahannya berasal. Selain itu, tidak ada aturan khusus yang harus diikuti (Berg, 2001; Burnard, 1991; Catanzaro, 1988; Downe-Wambolt, 1992), misalnya wawancara mendalam (Wann-Hansson, Hallberg, Klevsgård & Andersson, 2005), wawancara kelompok fokus (Golster, Sidenvall, Lingfors & Enskär, 2011), satu pertanyaan tertulis (Bengtsson, Ohlsson & Ulander, 2007), pertanyaan

terbuka seperti dalam kuesioner (Donath, Winkler, Graessel, & Luttenberger, 2011), atau pengamatan situasi (Eastwood, O'Connell & Considine, 2011) serta dari gambar dan film (Krippendorff, 2004; Neuendorf, 2002). Namun, pilihan metode pengumpulan data mempengaruhi kedalaman analisis. Misalnya, pertanyaan terbuka dan tertulis tidak dapat memberikan kedalaman yang sama dengan wawancara, karena peneliti memiliki kesempatan untuk memperdalam diskusi dengan informan.

13. Pilihan metode analisis

Dalam semua analisis data, terlepas dari apakah itu dalam tradisi penelitian positivis atau naturalistik, tujuannya adalah untuk mengatur dan memperoleh makna dari data yang dikumpulkan dan menarik kesimpulan yang realistis (Polit & Beck, 2006). Sebagai suatu metode, analisis isi bersifat unik karena memiliki metodologi kuantitatif (Krippendorff, 2004; Neuendorf, 2002) dan kualitatif (Berg, 2001; Burnard, 1991; Catanzaro, 1988; Downe-Wambolt, 1992), dan dapat digunakan secara induktif atau deduktif. Analisis isi kuantitatif berasal dari penelitian media, sedangkan analisis isi kualitatif berakar pada penelitian sosial. Meskipun demikian, tidak ada satu pun bentuk analisis isi yang terkait dengan ilmu tertentu. Akibatnya, tidak ada konsepsi makna yang spesifik, dan konsep yang digunakan bersifat universal. Dalam analisis isi kuantitatif, fakta dari teks disajikan dalam bentuk frekuensi yang dinyatakan sebagai persentase atau angka aktual dari kategori kunci (Berelson, 1952; Krippendorff, 2004; Neuendorf, 2002).

14. Metode ini meringkas daripada melaporkan semua detail mengenai kumpulan pesan, dan peneliti berusaha menjawab pertanyaan tentang berapa banyak (Krippendorff, 2004; Neuendorf, 2002). Dalam analisis isi kualitatif, data disajikan dalam kata-kata dan tema, yang memungkinkan untuk menarik beberapa interpretasi hasil. Pilihan metode analisis tergantung pada seberapa dalam analisis peneliti mencoba untuk mencerminkan pernyataan informan tentang suatu subjek. Pada gilirannya, ini mempengaruhi jumlah informan dibutuhkan dan cara pengumpulan data (Burnard, 1991; Polit & Beck, 2006). Peneliti harus memilih apakah analisisnya menjadi analisis manifes atau analisis laten. Di sebuah analisis manifes, peneliti menggambarkan apa yang informan sebenarnya mengatakan, tetap sangat dekat dengan teks, menggunakan kata-kata itu sendiri, dan menggambarkan yang terlihat dan jelas dalam teks. Sebaliknya, analisis laten diperluas ke tingkat interpretatif di mana peneliti

berusaha menemukan makna yang mendasari teks: apa yang dibicarakan teks (Berg, 2001; Catanzaro, 1988; Downe-Wambolt, 1992).

15. Implikasi praktis

Selama diskusi perencanaan, peneliti harus mempertimbangkan aspek etika untuk melindungi informan. Ketika desain dibuat, presentasi aspek-aspek ini dikirim ke komite etika yang sesuai jika berlaku. Surat informasi kepada orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini harus ditulis, dan semua peserta harus diberitahu secara lisan dan/atau tertulis tentang penelitian ini sebelum diikutsertakan. Para peserta harus dijamin kerahasiaannya dan diberitahu bahwa partisipasi bersifat sukarela dan bahwa mereka dapat menarik data mereka dari penelitian kapan saja tanpa mempengaruhi hubungan mereka dengan peneliti.

16. Pengumpulan data

Interaksi verbal dan nonverbal antara informan dan peneliti membentuk data yang dikumpulkan, yang pada gilirannya mempengaruhi hasil penelitian. Adalah penting bahwa pertanyaan lisan atau tertulis dirumuskan dengan tepat dan disesuaikan dengan klaim metode yang direferensikan sehingga peneliti dapat menemukan beberapa pemahaman tentang fenomena yang sedang dipelajari (Morse & Richards, 2002). Semua jenis pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan penelitian dapat dimanfaatkan ketika analisis isi digunakan. Oleh karena itu, peneliti tidak pernah dapat memastikan bahwa metode pengumpulan data menyediakan data yang menangkap konteks sebenarnya dari informan. Kata-kata yang digunakan informan mungkin tidak sesuai dengan pandangan peneliti tentang maknanya. Kesalahpahaman lain mungkin timbul karena informan tidak mengatakan yang sebenarnya, atau mereka tidak dapat mengungkapkan diri mereka sendiri, atau mereka terpengaruh oleh apa yang mereka pikir ingin didengar oleh peneliti (Burnard, 1995).

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, kelompok fokus atau diskusi lainnya sering direkam melalui audio atau video. Rekaman ini biasanya ditranskripsikan ke dalam bentuk tertulis, yang merupakan proses interpretatif.

Transkripsi terkadang perlu sangat detail untuk menangkap kecepatan, nada suara, penekanan, pengaturan waktu, dan jeda, tetapi komponen ini mungkin sulit untuk ditulis dan juga dianalisis. Sebaiknya peneliti melakukan prosedur penyalinan (Bailey, 2008).

17. Analisis data

Dalam tinjauan literatur, disajikan perbedaan pendapat tentang penggunaan konsep, prosedur, dan interpretasi dalam analisis isi. Namun, ada kesamaan dalam cara peneliti menjelaskan proses: apakah mereka melakukannya dengan menggunakan tahapan pembeda yang berbeda, (Burnard, 1991; Downe-Wambolt, 1992), atau dalam teks berjalan (Berg, 2001; Catanzaro, 1988). Perbedaannya terletak pada urutan langkah-langkah analisis yang diambil, serta cara peneliti merenungkan data dan kemudian membuat konsep.

Empat tahap utama telah diidentifikasi: dekontekstualisasi, rekontekstualisasi, kategorisasi, dan kompilasi (Gbr. 1).

Namun, setiap tahap harus dilakukan beberapa kali untuk menjaga kualitas dan kepercayaan analisis. Tidak perlu menggunakan tahapan utama yang berbeda untuk analisis manifes dan laten karena tahapan proses analisis sebagian besar sama terlepas dari interpretasi (Berg, 2001; Downe-Wambolt, 1992). Namun, tabel di mana peneliti dapat membuat proses transparan dari data mentah hingga hasil diperlukan untuk memastikan kualitas analisis. Sebuah contoh diberikan pada Tabel 1. Namun, dalam proses analisis, kesalahan manusia selalu mungkin terjadi; kesalahan tersebut dapat disebabkan oleh kelelahan, kesalahan interpretasi dan bias pribadi. Merupakan tanggung jawab peneliti untuk menjaga kualitas proses dengan memastikan validitas dan reliabilitas di seluruh penelitian, karena hasilnya harus seakurat dan sedapat mungkin dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, validitas berarti bahwa hasil benar-benar mencerminkan fenomena yang dipelajari, dan reliabilitas mensyaratkan bahwa hasil yang sama akan diperoleh jika penelitian tersebut direplikasi (Morse & Richards, 2002). Selalu ada risiko bahwa peneliti yang berbeda menarik kesimpulan yang berbeda dari data yang sama. Untuk meningkatkan validitas, setidaknya dua peneliti harus melakukan analisis secara terpisah dan kemudian mendiskusikan hasil mereka dan mendapatkan konsensus (Burnard, 1991, Graneheim & Lundman, 2004). Prosedur ini merupakan salah satu bentuk triangulasi. Menggunakan sumber atau metode yang berbeda untuk pengumpulan data adalah cara lain untuk melakukan triangulasi untuk tujuan mengkonfirmasi mengencangkan hasil (Catanzaro, 1988; Patton, 2002; Rolfe, 2006).

18. Tahap 1 Dekontekstualisasi

Peneliti harus membiasakan dirinya dengan data, dan dia harus membaca teks yang ditranskripsikan untuk mendapatkan makna keseluruhan, yaitu untuk mempelajari “apa yang

sedang terjadi?”, sebelum dapat dipecah menjadi satuan makna yang lebih kecil. Satuan makna adalah satuan terkecil yang mengandung beberapa wawasan yang dibutuhkan peneliti, dan merupakan konstelasi kalimat atau paragraf yang mengandung aspek-aspek yang berkaitan satu sama lain, menjawab pertanyaan yang ditetapkan dalam tujuan (Catanzaro, 1988; Graneheim & Lundman, 2004). Setiap unit makna yang diidentifikasi diberi label dengan kode, yang harus dipahami dalam kaitannya dengan konteksnya. Prosedur ini dikenal sebagai "proses pengkodean terbuka" dalam literatur (Berg, 2001). Dalam proses analisis, kode memfasilitasi identifikasi konsep di mana data dapat dirakit menjadi blok dan pola (Catanzaro, 1988). Peneliti harus menggunakan daftar pengkodean, termasuk penjelasan kode, untuk meminimalkan perubahan kognitif selama proses analisis untuk mengamankan keandalan (Catanzaro, 1988; Downe-Wambolt, 1992; Morse & Richards, 2002). Kode dapat dihasilkan secara induktif atau deduktif, tergantung pada desain penelitian. Jika penelitian memiliki desain penalaran deduktif, peneliti harus membuat daftar pengkodean sebelum memulai proses analisis.

Jika tidak, daftar tersebut dapat dibuat selama proses berlangsung (Catanzaro, 1988). Kode yang dibuat secara induktif dapat berubah seiring dengan kemajuan studi, karena semakin banyak data yang tersedia. Penafsiran atas unit-unit makna yang tampak jelas di awal dapat menjadi kabur selama proses berlangsung. Oleh karena itu, proses pengkodean harus dilakukan berulang kali, dimulai pada halaman teks yang berbeda setiap kali untuk meningkatkan stabilitas dan keandalan (Downe-Wambolt, 1992). Namun, jauh lebih mudah untuk mendapatkan keandalan yang tinggi dengan daftar kode yang dihasilkan secara deduktif daripada induktif (Catanzaro, 1988). Ada juga program komputer yang dapat membantu.

Meskipun penggunaannya tidak penting, mereka dapat memfasilitasi prosesnya.

Meskipun program ini tidak menganalisis data, mereka mempercepat proses dengan, misalnya, menemukan kode dan mengelompokkan data bersama dalam kategori. Namun demikian, peneliti tetap harus memutuskan apa yang menjadi tema dan kesimpulan apa yang dapat ditarik dari hasil (Flick, 2002; Patton, 2002). Karena program komputer adalah perangkat lunak tanpa jiwa, dan kreativitas manusia sangat penting dan dibutuhkan, manusia diperlukan.

19. Tahap 2 Rekontekstualisasi

Setelah unit makna diidentifikasi, peneliti kemudian harus memeriksa apakah semua aspek konten telah tercakup dalam kaitannya dengan tujuan (Burnard, 1991). Teks asli dibaca ulang di samping daftar akhir unit makna. Pensil warna berguna untuk membedakan setiap satuan makna dalam transkrip aslinya. Setelah proses ini dilakukan, teks yang tidak bertanda hampir selalu tetap ada. Peneliti kemudian harus mempertimbangkan apakah teks yang tidak diberi tanda harus disertakan atau tidak. Jika teks yang tidak bertanda memberikan beberapa jawaban atas pertanyaan penelitian, maka teks tersebut harus dimasukkan dalam analisis; jika tidak, "sampah" ini dapat dikecualikan (Burnard, 1991, 1995). Ketika peneliti sangat terlibat dengan data, segala sesuatu tampaknya menjadi penting.

Namun demikian, proses menjaga jarak diperlukan, dan peneliti harus membiarkan dirinya melepaskan informasi yang tidak penting yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

20. Tahap 3 Kategorisasi

Sebelum peneliti dapat mulai membuat kategori, unit makna yang diperluas harus diringkas. Ini mensyaratkan bahwa jumlah kata dikurangi tanpa kehilangan isi unit (Graneheim & Lundman, 2004). Kedalaman unit makna menentukan tingkat di mana analisis dapat dilakukan. Proses kondensasi ini sering diperlukan ketika data didasarkan pada wawancara dan ketika analisis isi laten akan dilakukan. Untuk mengekstrak makna data, bahan kode dapat, sebagai saran, dibagi ke dalam domain: kelompok luas berdasarkan perhatian penelitian yang berbeda (Catanzaro, 1988; Patton, 2002). Graneheim dan Lundman (2004) lebih memilih area konten konsep, karena, dalam pandangan mereka, ini menjelaskan area spesifik dan eksplisit. Misalnya, materi dapat dibagi berdasarkan pertanyaan yang digunakan ketika data dikumpulkan atau berdasarkan asumsi teoretis dari literatur.

Dalam proses kategorisasi, tema dan kategori diidentifikasi.

Namun, dalam literatur tidak ada konsensus tentang judul atau konsep mana yang akan digunakan dalam analisis isi. Subkategori, yang Burnard (1991) istilahkan sub-judul, adalah unit terkecil berdasarkan unit makna. Dalam analisis manifes, terkadang ini sama sebagai kode unit makna. Sub-kategori dapat diurutkan menjadi kategori yang lebih luas. Subtema konsep dapat digunakan dalam analisis laten alih-alih kategori konsep (Graneheim & Lundman, 2004). Tema dan kategori yang diidentifikasi harus homogen secara internal dan heterogen secara eksternal, yang berarti bahwa tidak ada data yang boleh jatuh di antara dua

kelompok atau masuk ke lebih dari satu kelompok (Krippendorff, 2004; Patton, 2002). Tema adalah konsep keseluruhan dari makna yang mendasari pada tingkat laten interpretatif, dan menjawab pertanyaan “Bagaimana?” (Graneheim & Lundman, 2004). Tidak ada cara informal untuk menggambarkan strategi khusus ketika kategorisasi dilakukan. Namun, semua kategori harus berakar pada data dari mana mereka muncul. Memindahkan unit makna bolak-balik di antara kategori memberikan perkembangan progresif dari hasil kategori, dan catatan tempel mungkin dapat membantu dalam proses ini. Awalnya, beberapa kategori sering dibuat, tetapi jumlahnya kemudian dikurangi (Burnard, 1991). Bagaimana peneliti mengetahui kapan kategorisasi cukup baik tergantung pada tujuan penelitian, dan kategorisasi selesai ketika penjelasan yang masuk akal telah tercapai.

21. Tahap 4 Kompilasi

Setelah kategori ditetapkan, proses analisis dan penulisan dimulai. Satu perbedaan antara berbagai metode analisis kualitatif adalah bagaimana peneliti berhubungan dengan analisis proses itu sendiri dan menyesuaikan dengan hasil. Dalam studi berbasis fenomenologis dan hermeneutis, peneliti berfokus untuk mengeksplorasi bagaimana informan memaknai pengalaman dan mengubah pengalaman menjadi kesadaran. Peneliti kemudian harus berusaha menemukan esensi dari fenomena yang diteliti. Peneliti memiliki kesempatan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam meskipun pada tingkat deskriptif (Patton, 2002). Ketika melakukan analisis isi kualitatif, penyelidik harus mempertimbangkan data yang dikumpulkan dari perspektif netral dan mempertimbangkan objektivitasnya. Namun, peneliti memiliki pilihan antara manifes dan tingkat laten, dan kedalaman analisis akan bergantung pada bagaimana data dikumpulkan. Dalam analisis manifes, peneliti bekerja dengan cara ini secara bertahap melalui setiap kategori yang diidentifikasi dan melalui tema-tema dalam analisis laten. Dalam analisis manifes, peneliti sering menggunakan kata-kata informan, dan dia tetap sadar akan kebutuhan untuk merujuk kembali ke teks aslinya. Dengan cara ini, dimungkinkan untuk tetap lebih dekat dengan makna dan konteks aslinya (Burnard, 1991). Sebaliknya, analisis laten mengundang peneliti untuk membenamkan dirinya sampai batas tertentu dalam data untuk mengidentifikasi data yang tersembunyi. makna dalam teks. Untuk setiap kategori atau tema, peneliti memilih unit makna yang sesuai yang disajikan dalam teks berjalan sebagai kutipan. Terlepas dari bentuk analisisnya, peneliti dapat menyajikan ringkasan tema, kategori/subtema, dan subkategori/subjudul sebagai tabel

agar pembaca dapat memperoleh gambaran singkat tentang hasilnya. Selain itu, tepat untuk menyajikan salah satu contoh proses analisis. Ada juga kemungkinan untuk menambahkan informasi dengan melakukan beberapa kuantifikasi di mana subkategori dan kategori dihitung.

Hal ini biasanya tidak dilakukan dalam metode penelitian kualitatif lainnya.

Namun, hampir semuanya dapat dihitung dalam pesan tertulis seperti kata, karakter, paragraf, dan konsep – tergantung pada fokus penelitian. Dengan menggabungkan kuantifikasi dengan pendekatan kualitatif, besaran fenomena individu yang diteliti tampak lebih jelas (Berg, 2001; Morgan, 1993). Namun, variabel tersebut tidak dapat diurutkan, karena tidak semua informan memiliki kesempatan untuk membahas semua fenomena yang akhirnya peneliti hitung. Sebagai pemeriksaan terakhir, peneliti harus mempertimbangkan bagaimana temuan baru sesuai dengan literatur dan apakah hasilnya masuk akal dan logis (Burnard, 1991; Morse & Richards, 2002).

Untuk memvalidasi hasil dan untuk memperkuat keabsahan penelitian, peneliti dapat melakukan validasi responden, member check, yang artinya penyidik kembali ke informan dan mempresentasikan hasil untuk mencapai kesepakatan (Burnard, 1991; Catanzaro, 1988). Namun, ada jeda waktu antara pengumpulan data dan analisis. Oleh karena itu, pendekatan ini mengandung risiko karena berbagai alasan, salah satunya mungkin karena ingatan informan yang tidak dapat diandalkan.

Risiko lainnya adalah informan memiliki kecenderungan untuk menolak aspek perilaku yang kurang menarik (Long & Johnson, 2000). Selain itu, karena peneliti sering menciptakan pemahaman holistik yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti, informan mungkin tidak mengenali bagaimana data disajikan (Downe-Wambolt, 1992).

Mengingat hal ini, lebih baik bagi peneliti untuk mendapatkan konfirmasi tentang isi dari informan sehubungan dengan pengumpulan data (Catanzaro, 1988). Cara lain untuk meningkatkan validitas adalah untuk rekan yang tidak terlibat dalam penelitian, atau auditor penyelidikan, untuk membaca teks asli dan hasilnya dan kemudian menilai apakah itu masuk akal atau tidak (Burnard, 1991; Catanzaro, 1988; Downe-Wambolt, 1992). Namun, jelas sulit bagi orang yang mandiri untuk membiasakan dirinya dengan pengkodean orang lain (Morse & Richards, 2002).

22. Diskusi tentang konsep dapat dipercaya

Semua penelitian harus terbuka untuk kritik dan evaluasi. Selanjutnya, dalam laporan tersebut, proses studi dan hasilnya harus didiskusikan dalam kaitannya dengan konsep-konsep yang terkait dengan kepercayaan. Tujuan pembahasan ini adalah agar pembaca dapat mencari interpretasi alternatif. Tidak ada konsensus tentang konsep mana yang harus digunakan atau tentang cara terbaik menilai kualitas penelitian berdasarkan analisis isi. Para ilmuwan dapat dibagi menjadi dua kelompok:

mereka yang memperdebatkan penggunaan kriteria dan konsep yang sama seperti untuk penelitian kuantitatif – validitas, reliabilitas dan generalisasi (Downe-Wambolt, 1992; Long & Johnson, 2000) – dan mereka yang percaya bahwa seperangkat kriteria dan konsep yang berbeda diperlukan (Catanzaro, 1988; Graneheim & Lundman, 2004), misalnya, konsep kredibilitas, ketergantungan, transferabilitas dan konfirmabilitas yang dibuat oleh Lincoln dan Guba (1985). Kredibilitas mengacu pada proses studi, yaitu untuk menetapkan bagaimana data dan prosedur analisis dilakukan dan untuk memastikan bahwa tidak ada data yang relevan yang dikecualikan. Cara untuk meningkatkan kredibilitas adalah dengan mendapatkan persetujuan dari rekan peneliti, dari rekan kerja, dari panel ahli atau dari informan (Graneheim & Lundman, 2004). Catanzaro (1988) juga menyarankan "analisis kasus negatif", yang berarti bahwa peneliti juga mengajukan pertanyaan untuk menjelaskan jawaban yang tidak terduga; namun, ini bisa sulit dan tidak direkomendasikan untuk peneliti pemula. Yang mengatakan, metode ini umum dalam kuesioner self-rated untuk menangkap perspektif informan tentang isu-isu yang berhubungan dengan kesehatan. Konsep kedua, ketergantungan, mengacu pada stabilitas, yaitu sejauh mana data berubah dari waktu ke waktu dan perubahan yang dibuat dalam keputusan peneliti selama prosedur analisis. Kuncinya di sini adalah untuk melacak keputusan pengkodean, dan peneliti harus menggunakan memo untuk melacak perubahan dalam pengembangan karena pengkodean ulang dan pelabelan ulang sering diperlukan selama proses.

Keteralihan mengacu pada sejauh mana hasilnya dapat diterapkan pada pengaturan atau kelompok lain dan pada jumlah informan atau objek studi. Seberapa representatif sampelnya? menentukan seberapa dapat digeneralisasikan hasilnya (Krippendorff, 2004). Peneliti seringkali harus memilih antara keluasan dan kedalaman subjek yang diteliti. Studi kualitatif sering membuat klaim yang sangat terbatas karena kebanyakan fokus mendalam pada sampel

yang lebih kecil, bahkan kasus tunggal, yang membuat generalisasi bermasalah (Morse & Richards, 2002; Patton 2002; Polit & Beck, 2006). Konfirmasi sebagian besar merupakan masalah presentasi dan mengacu pada objektivitas atau netralitas data (Polit & Beck, 2006).

Secara umum, seseorang dapat mengatakan bahwa kredibilitas sesuai dengan validitas, ketergantungan dengan keandalan, dan transferabilitas ke generalisasi. Bagaimanapun, kuncinya bukanlah pilihan konsep tetapi bagaimana konsep-konsep tersebut dibahas dalam kaitannya dengan "kebenaran" dan "keterpercayaan", karena dalam studi kualitatif tidak ada "kebenaran" yang pasti. Secara umum, peneliti lebih tertarik pada pemahaman mendalam tentang masalah tertentu dan dalam menunjukkan perspektif yang berbeda daripada bertujuan untuk kebenaran tunggal dan generalisasi (Patton, 2002; Rolfe, 2006). Akibatnya, studi kualitatif juga terkadang tidak mungkin dan selalu sulit untuk direplikasi karena data muncul dari konteks tertentu (Morse & Richards, 2002).

Bagaimana peneliti menangani refleksi diri memainkan peran kunci dalam semua penelitian kualitatif. Misalnya, dalam studi yang didasarkan pada metodologi fenomenologis atau hermeneutis, konsep "bracketing" dan "epoche" digunakan untuk menjelaskan bagaimana peneliti harus berperilaku dalam kaitannya dengan prosedur analisis. Pendekatan ini mempengaruhi interpretasi peneliti dari cerita informan dan kesimpulan yang diberikan dalam hasil (Morse & Richards, 2002; Patton, 2002). Dalam analisis isi, peneliti harus mengetahui konteksnya, tetapi ia juga harus menyadari pengetahuan ini sehingga tidak mempengaruhi baik proses maupun hasil. Kegiatan tertentu di lapangan tetap tersembunyi dari pandangan peneliti jika dia asing dengan konteksnya (Flick, 2002).

23. Kesimpulan

Data kualitatif – berasal dari, misalnya, wawancara, pertanyaan terbuka tertulis dan gambar – diungkapkan dalam kata-kata. Akibatnya, peneliti tidak dapat menggunakan analisis statistik untuk memberi makna pada data dan, oleh karena itu, memerlukan metode analisis lain. Analisis isi adalah salah satu metode tersebut. Uraian ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip umum metode dapat digunakan dan bagaimana validitas dan reliabilitas seluruh proses dapat ditingkatkan.

Meskipun ada keuntungan dan kerugian untuk melakukan analisis isi, ini adalah proses analisis yang mudah dipahami yang dapat ditiru bahkan oleh mereka yang baru mengenal bidang tersebut.